

PERAN TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Ike Yulisa¹, Rama Dhini Permasari Johar²

ikeyulisa5@gmail.com¹, ramadhinipermasarijohar@gmail.com²

(STAI) Umar Bin Khattab Ujung Gading¹, STAI Solok Nan Indah²

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran tanggung jawab suami dan istri dalam membangun keluarga harmonis melalui studi literatur dalam perspektif hukum keluarga Islam. Dalam konteks hukum keluarga Islam, terdapat pembagian tanggung jawab yang jelas antara suami dan istri, yang mencakup aspek pemenuhan nafkah, pendidikan, pengasuhan anak, dan pengelolaan rumah tangga. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dan dianalisis dari berbagai sumber seperti al-Qur'an, hadis, buku, artikel akademis, dan penelitian terdahulu yang membahas tanggung jawab dalam keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan tanggung jawab ini berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Selain itu, komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan penghargaan terhadap peran masing-masing pasangan menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan modern, seperti perubahan sosial dan ekonomi, dapat mengganggu pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip hukum keluarga Islam serta nilai-nilai keagamaan yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut terkait dinamika peran dalam keluarga modern yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Suami, Istri, Keluarga Harmonis, Hukum Keluarga Islam.

PENDAHULUAN

Peran suami dan istri dalam membangun keluarga yang harmonis adalah suatu topik yang sangat penting, terutama dalam konteks Hukum Keluarga Islam. Islam memandang keluarga sebagai institusi yang tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang stabil dan sejahtera. Dalam kerangka Hukum Keluarga Islam, tanggung jawab suami dan istri diatur secara jelas dan terperinci untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di dalam keluarga. Keluarga yang harmonis, dalam perspektif Islam, adalah keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, saling menghargai, dan mampu memenuhi kebutuhan fisik serta emosional setiap anggotanya.

Dalam konteks ini, peran utama suami dalam keluarga adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah dan memenuhi kebutuhan materi keluarga. Hukum Keluarga Islam menekankan bahwa suami memiliki kewajiban untuk menyediakan segala kebutuhan finansial keluarga, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan istri serta anak-anaknya. Tanggung jawab ini juga mencakup perlindungan terhadap kesehatan istri dan anak-anak, serta upaya untuk menghindarkan mereka dari berbagai bahaya, termasuk penyakit menular seperti HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesetiaan dalam rumah tangga. Suami juga diharapkan untuk memberikan rasa aman dan melindungi keluarganya dari segala bentuk ancaman baik fisik maupun psikologis (Maghfurrohman et al., 2024).

Namun, dalam fenomena keluarga modern, tantangan yang dihadapi sering kali lebih kompleks. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah kebutuhan akan pendapatan tambahan di luar apa yang dapat diberikan oleh suami. Di banyak keluarga, istri kini juga berperan sebagai penyumbang ekonomi bagi rumah tangga, terutama dalam situasi di mana penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti krisis ekonomi, pengangguran, atau kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Hukum Keluarga Islam, meskipun secara tradisional menetapkan suami sebagai pencari nafkah utama, memberikan ruang bagi istri untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi jika memang diperlukan. Ini menjadi salah satu bentuk fleksibilitas yang ada dalam hukum Islam, yang tidak hanya memperhatikan aspek kewajiban, tetapi juga kenyataan sosial yang dihadapi keluarga (Ahmatnizar, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun istri dapat berkontribusi secara ekonomi, Hukum Keluarga Islam tetap menekankan bahwa peran istri tidak hanya terbatas pada kontribusi finansial. Istri dalam keluarga Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung suami, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta merawat anak-anak. Istri bertanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak, serta memberikan dukungan emosional bagi suami dan anak-anak. Hukum Islam mengajarkan pentingnya rasa saling menghormati antara suami dan istri, di mana keduanya memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi. Dalam hal ini, istri bukan hanya sebagai pendukung suami dalam aspek ekonomi, tetapi juga sebagai mitra yang setara dalam menciptakan kesejahteraan keluarga (Ahmatnizar, 2024).

Fenomena peran ganda yang dilakukan oleh istri yakni berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah sering kali menjadi perdebatan dalam masyarakat. Dalam konteks hukum keluarga Islam, peran ganda ini diperbolehkan selama tidak mengorbankan kesejahteraan keluarga. Misalnya, jika pekerjaan istri di luar rumah tidak memengaruhi kualitas pendidikan dan pengasuhan anak, maka hal ini tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keluarga Islam. Bahkan, beberapa ulama modern berpendapat bahwa istri yang bekerja dapat dianggap sebagai bentuk kontribusi yang sah dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga, selama pekerjaan tersebut tidak merusak keharmonisan rumah tangga atau membebani istri secara emosional dan fisik (Firdaus et al., 2024).

Salah satu aspek penting dalam membangun keluarga harmonis adalah komunikasi yang baik antara suami dan istri. Dalam Hukum Keluarga Islam, kedua pasangan didorong untuk terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dan dalam proses penyelesaian konflik. Salah satu prinsip dasar dalam hukum Islam adalah musyawarah, yang mengharuskan kedua pasangan untuk berbicara terbuka dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ini tidak hanya berlaku dalam hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga dalam masalah pendidikan anak, pengelolaan rumah

tangga, dan berbagai masalah pribadi yang mungkin timbul. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami dan istri akan mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan yang dapat merusak keharmonisan keluarga (Ahmatnizar, 2024).

Lebih lanjut, dalam konteks yang lebih luas, Hukum Keluarga Islam juga mengajarkan pentingnya kesejahteraan emosional dan psikologis bagi kedua pasangan. Tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi pasangan juga harus saling memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan moral. Prinsip masalah (kepentingan publik) yang ada dalam Hukum Keluarga Islam memotivasi kedua pasangan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar baik itu ekonomi, emosional, maupun psikologis terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan yang lebih besar. Keharmonisan dalam keluarga tidak hanya terwujud melalui kesejahteraan materi, tetapi juga melalui rasa saling menghormati dan cinta kasih antar anggota keluarga. Oleh karena itu, suami dan istri tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga harus membangun lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis yang sehat bagi setiap anggota keluarga (Firdaus et al., 2024).

Selain itu, Hukum Keluarga Islam juga mengakui bahwa keluarga modern dihadapkan pada banyak tantangan yang tidak dihadapi oleh keluarga tradisional. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, meningkatnya biaya hidup, serta pola pikir yang semakin individualistis dapat memengaruhi peran suami dan istri dalam keluarga. Oleh karena itu, hukum Islam memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian peran dan tanggung jawab agar dapat terus mendukung terciptanya keluarga yang harmonis meskipun di tengah berbagai perubahan sosial. Misalnya, perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah tetap memiliki hak dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan keluarga, sementara suami juga perlu menghargai dan mendukung keputusan tersebut, selama hal tersebut tidak merusak stabilitas keluarga (Thahir & Al-Fatih, 2024).

Secara keseluruhan, Hukum Keluarga Islam menyediakan panduan yang jelas namun fleksibel dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan memberikan ruang bagi kedua pasangan untuk berkontribusi dalam aspek ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai inti kerja sama, saling menghormati, dan komunikasi yang baik, keluarga dapat menghadapi tantangan modern tanpa mengorbankan kesejahteraan bersama. Sebagai hasilnya, keluarga yang harmonis tidak hanya tercapai melalui pemenuhan tanggung jawab materi, tetapi juga melalui komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai sumber tertulis yang relevan tentang peran tanggung jawab suami dan istri dalam membangun keluarga harmonis menurut perspektif hukum keluarga Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori, prinsip-prinsip, serta praktik yang terkait dengan topik ini berdasarkan literatur yang telah ada, tanpa melibatkan observasi langsung terhadap subjek atau objek penelitian di lapangan.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang terbatas. Periode ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, serta menyusun hasil analisis yang diperoleh. Pada fase awal, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber utama yang akan dijadikan bahan kajian, kemudian memulai pengumpulan data yang berlangsung selama dua bulan. Satu bulan terakhir digunakan untuk analisis dan penulisan hasil penelitian. Kecepatan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada analisis mendalam terhadap literatur yang ada, serta menghasilkan temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan hukum keluarga Islam, peran suami-istri, dan kajian tentang kesejahteraan keluarga. Beberapa

kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Artikel Jurnal Akademik

Artikel-artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan di berbagai jurnal hukum, studi agama, dan sosiologi keluarga digunakan untuk memberikan wawasan kontemporer mengenai dinamika keluarga dalam kerangka hukum keluarga Islam. Artikel ini menganalisis aspek-aspek praktis penerapan hukum keluarga Islam dalam konteks masyarakat modern dan perubahan sosial yang mempengaruhi peran tradisional suami dan istri.

b. Tesis dan Disertasi

Tesis dan disertasi yang relevan, baik yang ditulis oleh mahasiswa hukum, sosiologi, maupun studi agama, memberikan pandangan yang lebih mendalam dan kasus-kasus empiris yang terkait dengan peran suami-istri dalam keluarga. Sumber ini membantu memahami isu-isu praktis yang dihadapi oleh pasangan suami-istri dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam di kehidupan sehari-hari.

c. Dokumen Hukum dan Fatwa Ulama

Selain buku dan artikel, penelitian ini juga mengandalkan dokumen hukum dan fatwa ulama mengenai tanggung jawab suami-istri dalam keluarga. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Pengkajian Hukum Islam turut dipertimbangkan untuk melihat bagaimana interpretasi hukum Islam terkait dengan perubahan sosial dan kondisi keluarga masa kini.

3. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan objektif. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, peneliti kemudian melakukan langkah-langkah berikut: (Hardani, 2020)

a. Kategorisasi dan Pengelompokan Sumber

Langkah pertama adalah mengelompokkan sumber-sumber literatur berdasarkan kategori tematik yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, sumber-sumber yang membahas tanggung jawab ekonomi suami akan dikelompokkan terpisah dari yang membahas tanggung jawab moral dan spiritual. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisis lebih lanjut terhadap setiap aspek tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga.

b. Ringkasan dan Penyaringan

Setiap sumber literatur kemudian diringkas untuk mengidentifikasi gagasan utama, argumen yang dikemukakan, serta temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Penyaringan dilakukan untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan atau tidak langsung berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

c. Pemetaan Hubungan Antar-Konsep

Setelah informasi disaring dan diringkas, peneliti melakukan pemetaan hubungan antar-konsep yang muncul dalam literatur, misalnya hubungan antara tanggung jawab ekonomi suami dengan tanggung jawab spiritual dalam keluarga, atau bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga menurut perspektif hukum keluarga Islam.

4. Analisis Data

Setelah proses pengolahan data selesai, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami pola, konsep, dan tema yang muncul dalam literatur mengenai peran suami dan istri dalam membangun keluarga harmonis. Beberapa langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Tema Utama

Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang relevan. Tema-tema ini bisa berupa tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab spiritual, peran dalam pengasuhan anak, serta komunikasi dalam rumah tangga. Peneliti menelaah

bagaimana tema-tema ini dijelaskan dalam berbagai sumber, serta apakah ada konsistensi atau perbedaan pandangan di antara sumber-sumber tersebut.

b. Perbandingan dan Kontras antara Sumber

Peneliti kemudian membandingkan pandangan-pandangan yang ada dalam literatur yang berbeda. Misalnya, apakah pandangan fiqh klasik tentang tanggung jawab suami sejalan dengan pandangan fiqh kontemporer, atau apakah ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait peran istri dalam bekerja di luar rumah. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ajaran Islam tentang keluarga diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

c. Pemetaan Tantangan dalam Implementasi

Salah satu bagian penting dalam analisis adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga Muslim modern dalam mengimplementasikan tanggung jawab suami dan istri. Peneliti melihat bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam, serta apa dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Misalnya, bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa istri untuk berkontribusi secara finansial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi peran tradisionalnya dalam rumah tangga.

d. Sintesis dan Kesimpulan

Setelah menganalisis berbagai sumber dan tema, peneliti menyusun sintesis yang menggambarkan temuan utama penelitian ini. Kesimpulan akan mencakup bagaimana hukum keluarga Islam memandang tanggung jawab suami dan istri, serta bagaimana penerapannya dapat berkontribusi pada terciptanya keluarga harmonis, mengingat dinamika sosial modern yang berkembang.

5. Validitas dan Keandalan

Sebagai bagian dari pengolahan dan analisis data, validitas dan keandalan penelitian ini dipastikan melalui seleksi ketat terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan. Peneliti memilih sumber-sumber yang berasal dari literatur yang kredibel, termasuk karya para ulama terkemuka, jurnal ilmiah yang terakreditasi, serta dokumentasi hukum resmi dari lembaga-lembaga keagamaan yang memiliki otoritas di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tanggung Jawab Suami dan Istri dalam Membangun Keluarga Harmonis

1. Pemahaman Tanggung Jawab Keluarga Islam

Tanggung jawab dalam keluarga menurut ajaran Islam tidak hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai tanggung jawab keluarga menjadi sangat penting, baik dari sudut pandang suami maupun istri. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi et al., 2024) di Kabupaten Nisam menunjukkan bahwa meskipun masyarakat setempat memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab keluarga dalam Islam, ada beberapa kasus di mana tanggung jawab ini tidak dilaksanakan secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik di lapangan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kesadaran tentang hak dan kewajiban yang diatur dalam Islam, serta tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi keluarga.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang sangat jelas mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga. Salah satunya terdapat dalam surah Ar-Rum: 21, yang menyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-

Nya diantaranya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Ayat ini menekankan pentingnya rasa kasih sayang (mawaddah) dan rahmat dalam hubungan suami-istri sebagai dasar untuk membangun keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, setiap individu dalam keluarga diharapkan menjalankan peran mereka sesuai dengan ajaran Islam, yakni saling mendukung dan menjaga keharmonisan hubungan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Keluarga

Berbagai faktor dapat mempengaruhi bagaimana tanggung jawab suami dan istri diterapkan dalam keluarga. (Fahmi et al., 2024) mengidentifikasi beberapa faktor yang berperan penting, di antaranya faktor ekonomi, pendidikan, gaya hidup, dan pengaruh lingkungan. Masing-masing faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan pasangan suami-istri untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan menjadi faktor utama dalam pembentukan kesadaran tentang hak dan kewajiban keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran masing-masing dalam keluarga. Pendidikan yang baik dapat membantu pasangan memahami tidak hanya tugas mereka dalam rumah tangga, tetapi juga dampak dari setiap tindakan terhadap keharmonisan keluarga. Pendidikan agama, khususnya dalam memahami konsep keluarga dalam Islam, juga menjadi aspek penting dalam mengembangkan nilai-nilai kasih sayang dan tanggung jawab.

Faktor ekonomi juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan sejauh mana tanggung jawab dapat dipenuhi. Dalam beberapa kasus, terutama di masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, istri sering kali dipaksa untuk bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat menambah beban kerja istri yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, peran suami dalam menyediakan nafkah menjadi sangat penting dalam menciptakan keseimbangan.

3. Hak dan Kewajiban dalam Keluarga

Dalam ajaran Islam, setiap pasangan memiliki hak dan kewajiban yang saling mengisi. (Muhajir1 & Syafiq, 2023) menekankan bahwa pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri adalah dasar dari rumah tangga yang harmonis. Hak-hak ini mencakup saling mencintai, saling menjaga komunikasi, serta dukungan emosional. Kewajiban, di sisi lain, meliputi kesetiaan, perawatan anak, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan spiritual. Ketika hak-hak ini dipenuhi dengan baik, maka rumah tangga dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai tempat yang memberikan kedamaian, kasih sayang, dan rahmat bagi setiap anggotanya.

Salah satu kewajiban utama seorang suami adalah memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak. Al-Qur'an dalam surah An-Nisa: 34 menyebutkan: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلْتَصِلْتُمْ فَبِئْسَ مَا خَفِيَ اللَّهُ وَالَّتِي تُخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فِعْزُهُنَّ وَآهْجُرُهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ أَطَعْتُمْ فَلَا تَعْتَوُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa suami memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menyediakan nafkah bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab suami tidak hanya

terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga dalam hal melindungi dan memelihara keharmonisan rumah tangga. Sebaliknya, istri memiliki kewajiban untuk menjaga rumah tangga, mendidik anak-anak, dan mendukung suami dalam menjalankan peranannya. Kewajiban ini, meskipun terlihat berat, akan membawa keharmonisan dan kedamaian jika dilaksanakan dengan penuh pengertian dan kerjasama.

4. Peran Ganda Istri dan Keseimbangan Tanggung Jawab

Di banyak keluarga, terutama dalam masyarakat modern, istri sering kali dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah. Hal ini lebih sering terjadi di kalangan keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi atau di mana suami tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga. (Ahmatnijar, 2024) dalam penelitiannya mencatat bahwa banyak istri yang terpaksa mengambil peran ganda untuk membantu ekonomi keluarga, bahkan meskipun tugas rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab utama mereka. Ini menunjukkan perlunya keseimbangan dalam pembagian tugas antara suami dan istri.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an dalam surah At-Tahrim: 6 mengingatkan pentingnya menjaga keluarga dari pengaruh negatif, dengan menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Ayat ini menekankan bahwa setiap anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami dan istri harus bekerja sama dalam pengambilan keputusan yang penting untuk keluarga, termasuk masalah ekonomi, pengasuhan anak, serta pendidikan agama. Keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam setiap aspek kehidupan keluarga dapat membantu menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik yang merugikan.

Membangun Keluarga yang Harmonis dalam Perspektif Islam

Integrasi Prinsip Agama dan Strategi Praktis

Membangun keluarga yang harmonis dalam perspektif Islam tidak hanya melibatkan pemahaman teori-teori agama, tetapi juga penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menekankan pentingnya rasa cinta, kasih sayang, dan saling pengertian dalam membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Salah satu ayat yang sangat terkenal adalah Ar-Rum: 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Selain itu, dalam teori hubungan interpersonal, konsep cinta dapat dianalogikan dengan teori cinta Sternberg, yang melibatkan tiga komponen utama: keintiman, gairah, dan komitmen. (Anam & Bakar, 2024) menyatakan bahwa ketiga elemen ini sangat penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam Islam, hubungan suami-istri juga didasarkan pada prinsip sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan rahmah (rahmat), yang semuanya saling berkaitan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih.

Komponen Utama Keluarga yang Harmonis

1. Cinta dan Komitmen

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah sangat

ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai dasar bagi keluarga yang harmonis. Komponen ini sejalan dengan teori cinta Sternberg, yang mencakup keintiman, gairah, dan komitmen. Kedua pasangan harus memiliki komitmen untuk menjaga hubungan mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

2. Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mengatasi masalah yang muncul dalam rumah tangga. Al-Qur'an mendorong dialog yang terbuka dan saling menghormati antar pasangan. Ayat Al-Hujurat: 11 mengingatkan pentingnya saling menghormati dan menghindari perpecahan akibat ucapan yang menyakitkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

3. Saling Dukungan dan Pemahaman

Dalam keluarga, setiap anggota harus saling mendukung. Pemahaman dan penghargaan terhadap peran masing-masing sangat penting. (Musthofa & Lutfiah, 2024) menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam mencapai tujuan bersama sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Tantangan dan Strategi untuk Mencapai Keharmonisan Keluarga

Keluarga modern menghadapi berbagai tantangan yang bisa mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga. Beberapa tantangan ini terkait dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika ekonomi dan budaya yang berkembang pesat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan suami-istri untuk memiliki strategi yang efektif untuk menjaga keharmonisan keluarga.

1. Tantangan Keluarga Modern

Dalam era modern, keluarga sering kali dihadapkan pada tantangan besar yang mempengaruhi keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan. (Wahyuni, 2024) menyoroti tantangan yang dihadapi oleh banyak keluarga, terutama dalam menyeimbangkan peran suami dan istri di rumah dengan tuntutan pekerjaan mereka. Banyak pasangan, terutama perempuan, harus bekerja di luar rumah untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara tetap melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan merawat anak-anak. Ini mengarah pada fenomena beban ganda yang sering kali dirasakan oleh perempuan, yang pada gilirannya dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga berkontribusi pada tantangan keluarga modern. Penggunaan media sosial yang berlebihan atau kecanduan teknologi dapat mengurangi kualitas waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh (Wahyuni, 2024), menekankan pentingnya peran perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, namun juga menyarankan agar keluarga tidak terpengaruh oleh arus modernitas yang dapat mengikis nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan keluarga.

Tantangan lainnya adalah dalam hal pendidikan anak. Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak cenderung lebih terpapar pada pengaruh luar yang bisa memengaruhi pola pikir mereka. Hal ini menuntut peran serta orang tua, terutama dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang kokoh. (Ahmatnijar, 2024) mengungkapkan bahwa peran ganda istri yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga seringkali mengurangi perhatian terhadap pendidikan anak-anak, sehingga membutuhkan kerjasama antara suami dan istri untuk memastikan anak-anak

mendapatkan pendidikan yang baik baik secara akademik maupun agama.

2. Strategi untuk Harmoni Keluarga

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi yang dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam keluarga, baik dari perspektif ekonomi, sosial, maupun emosional. (Firdaus & Alaluddin, 2024) menyarankan beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

- **Menghabiskan Waktu Berkualitas Bersama:** Salah satu strategi utama untuk menjaga keharmonisan adalah dengan memastikan bahwa setiap anggota keluarga memiliki waktu berkualitas bersama, tanpa gangguan pekerjaan atau teknologi. Dalam Islam, menghabiskan waktu bersama keluarga adalah bentuk ibadah, asalkan dilakukan dengan niat untuk mempererat hubungan kasih sayang dan meningkatkan ketaatan kepada Allah. Al-Qur'an juga mendorong untuk menjaga waktu bersama keluarga dan memperhatikan kebutuhan emosional satu sama lain.
- **Membangun Kepercayaan dan Penghargaan:** Kepercayaan dan penghargaan antara suami dan istri sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Dalam Islam, kedua pasangan harus saling menjaga kehormatan dan tidak saling mencela. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat: 11 menyebutkan:

"Dan janganlah kamu saling mencela, dan janganlah kamu memanggil dengan julukan yang buruk..." (QS. Al-Hujurat: 11)

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jujur adalah dasar untuk menciptakan kepercayaan. Suami dan istri diharapkan untuk berbicara tentang perasaan, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi, serta mencari solusi bersama. Tanpa komunikasi yang baik, banyak masalah dalam rumah tangga bisa tidak terselesaikan dan menimbulkan ketegangan yang merusak hubungan.

- **Stabilitas Keuangan:** Masalah keuangan sering kali menjadi sumber utama konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk merencanakan keuangan dengan bijak dan transparan. (Fahmi et al., 2024) mengungkapkan bahwa banyak keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi akibat kurangnya perencanaan keuangan yang baik. Dalam ajaran Islam, mengatur keuangan keluarga dengan bijaksana adalah bentuk tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga.
- **Pendidikan Agama:** Pendidikan agama menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun keluarga yang harmonis. (Fahmi et al., 2024) menekankan bahwa pendidikan agama yang kuat dapat memperkuat hubungan suami-istri dan keluarga secara keseluruhan. Dalam Islam, baik suami maupun istri harus sama-sama bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama. Dengan dasar pendidikan agama yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan membantu menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Dalam rangka membangun keluarga yang harmonis, peran suami dan istri harus saling melengkapi dengan pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab yang adil dan seimbang. Keseimbangan ini bukan hanya tentang pemenuhan kewajiban materi, seperti nafkah dan kebutuhan fisik lainnya, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih dalam, yaitu pengelolaan komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta peran masing-masing dalam pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hukum keluarga Islam, kedua pasangan memiliki hak dan kewajiban yang jelas, yang apabila dijalankan dengan penuh kesadaran dan komitmen, akan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sakinah mengarah pada ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangga, mawaddah berarti cinta dan kasih sayang yang tulus antara suami dan istri, dan rahmah menggambarkan kasih sayang yang menyebar ke seluruh anggota keluarga. Ketiga elemen ini menjadi landasan untuk mewujudkan keluarga yang penuh kebahagiaan dan keharmonisan.

Pemahaman yang benar tentang hak dan kewajiban ini menjadi sangat penting. Islam mengajarkan bahwa suami memiliki kewajiban utama dalam memberikan nafkah dan perlindungan bagi istri dan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan dasar keluarga, baik dalam hal ekonomi maupun emosional, terpenuhi dengan baik. Di sisi lain, istri memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung suami, menjaga rumah tangga, mendidik anak-anak, serta mengelola hubungan antar anggota keluarga dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Istri juga dihimbau untuk menjaga keharmonisan keluarga dengan cara menjalankan kewajiban agama dan berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam prakteknya, banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern, yang sering kali menguji keseimbangan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah peran ganda yang sering dihadapi oleh istri, yang tidak hanya mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak, tetapi juga bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini dapat memunculkan ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab, yang pada gilirannya bisa menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan untuk memiliki kesadaran bersama tentang pentingnya berbagi tanggung jawab secara adil. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dan pengertian antara suami dan istri menjadi kunci. Mereka perlu saling berbicara mengenai harapan dan kekhawatiran masing-masing, serta bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri dalam kehidupan keluarga modern. Ketergantungan pada teknologi, seperti ponsel dan internet, dapat mengalihkan perhatian dari kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Waktu yang seharusnya digunakan untuk saling berinteraksi dan membangun hubungan emosional, sering kali terbuang karena masing-masing anggota keluarga lebih terfokus pada perangkat digital mereka. Oleh karena itu, menjaga kualitas waktu bersama menjadi aspek penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Pasangan harus mampu mengatur waktu untuk berkumpul bersama, berbicara, berbagi perasaan, dan melakukan aktivitas bersama yang mempererat hubungan mereka.

Namun, meskipun ada berbagai tantangan, prinsip-prinsip Islam tetap menjadi pedoman yang kuat dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Pendidikan agama yang baik, baik bagi suami, istri, maupun anak-anak, merupakan fondasi yang penting untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Islam mengajarkan pentingnya kesabaran, pengertian, serta tolong-menolong dalam kehidupan keluarga. Dengan menjaga komitmen terhadap pendidikan agama dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dan lebih siap menghadapi tantangan yang muncul. Pendidikan agama juga membekali setiap anggota keluarga dengan nilai-nilai yang dapat menuntun mereka dalam mengatasi masalah dan konflik dengan cara yang positif dan penuh hikmah.

Lebih lanjut, berbagi tanggung jawab dengan bijaksana juga berarti memberi ruang bagi setiap anggota keluarga untuk berkembang, baik secara pribadi maupun dalam peran mereka dalam rumah tangga. Suami dan istri perlu saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan—dari mengurus anak-anak hingga memelihara hubungan pribadi mereka. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi atau fisik, tetapi juga dalam memberi perhatian kepada kebutuhan emosional dan psikologis pasangan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, meskipun keluarga menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan modern, seperti peran ganda, tekanan ekonomi, dan pengaruh teknologi, keluarga tetap dapat membangun keharmonisan. Prinsip Islam yang mengajarkan saling menghormati, berbagi tanggung jawab, serta menjaga komunikasi dan kedekatan emosional, dapat menjadi pedoman yang sangat berguna dalam membina rumah tangga yang penuh kebahagiaan. Tanggung jawab bersama dalam membangun rumah tangga yang harmonis bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah

bentuk ibadah yang akan membawa berkah dan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat menjalani kehidupan bersama yang penuh cinta, kedamaian, dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatnihar. (2024). Peran Ganda Istri Dalam Mensejahterakan Keluarga Dalam Perspektif Feminisme Wadud. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesayariahan Dan Keperdataan*, 10(1), 37–48.
- Anam, H., & Bakar, A. (2024). Building a Harmonious Family in the Qur'an: An Analysis of Sternberg's Theory of Love on Household Harmony. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21793>
- Fahmi, Jailani, & Hayati. (2024). Pembentukan Keluarga Islami: Analisis Tanggung Jawab Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) Volume*, 5(1), 224–233.
- Firdaus, Mursal, Desminar, & Halim, S. (2024). The Principles of the Concept of Maslahah in Islamic Family Law of a Wife Looking for Living Husband Taking Care of Household Work. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), 259–284. <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i1.8464>
- Firdaus, Z., & Alaluddin. (2024). Strategies For Maintaining Family Harmony From The Perspective Of The Ustaz Of The Darul Hijrah Islamic Boarding School, Cindai Alus Martapura. *International Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(1), 56–65.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. In Repository.Uinsu.Ac.Id (Issue April). Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hidayah, O. N., & Musyafangah, A. R. M. (2023). Analysis of the Rights and Obligations of Husband and Wife in the Compilation of Islamic Law: A Review from the Perspective of Gender Equality. *Legitima Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2).
- Maghfurrohman, M., Fajariani, N., & Bin Mujib, L. S. (2024). Peran Pemenuhan Nafkah Keluarga: Studi Pemikiran Ulama Hukum Islam. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 22(1), 001. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i1.2174>
- Muhajir1, A., & Syafiq, M. A. (2023). Right and Obligation Husband Wife In Perspective Islam And State Law. *Analytica Islamica*, 12(2).
- Musthofa, M., & Lutfiah, S. Q. (2024). Early Marriage and Its Influence on Family Harmony in an Islamic Perspective. *Al-Risalah*, 15(1), 197–214. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3351>
- Thahir, P. S., & Al-Fatih, S. (2024). Islamic Law View on Protecting the Rights of Housewives at Risk of Contracting HIV/AIDS. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 16(1), 21–36. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v16i1.26499>
- Wahyuni, T. (2024). Women and Modern Families: An Analysis of Quraish Shihab's Perspectives. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.24126>
- Zakaria, N. D., Azahari, R., & Ahmad, B. (2023). Elemen Kebertanggungjawaban Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Fiqh*, 20(1), 165–210. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol2no20.1>